



ANALISIS POTENSI RELIEF SRI TANJUNG CANDI SURAWANA SEBAGAI MATERI MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK SEJARAH

Alifia Nurhusna Afandi*, Deny Yudo Wahyudi

Alifiand25@gmail.com (*)

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 24 July 2025; Revised 8 November 2025; Accepted 15 December 2025; Published 31 December 2025

Abstract: *On Surawana Temple, several beautiful reliefs are engraved, one of which is the relief of Sri Tanjung. The story of Sri Tanjung itself contains life values that can be used as a lesson. However, not much has been done to introduce the story of Sri Tanjung, especially to students through learning media. So that the writing of this article aims to find out the reliefs of Sri Tanjung at Surawana Temple, the story of Sri Tanjung in history lessons, and the potential of the Sri Tanjung Reliefs at Surawana Temple as learning media material for historical comics. The research method used is descriptive qualitative method. Research techniques using observation and documentation. The results of the study show that the relief of Sri Tanjung in Surawana Temple has the meaning of ruwatan, consisting of several panels that tell the story of the dispute between Sidapaksa and Sri Tanjung until they reunited. The story of Sri Tanjung has character values such as hard work, honesty, responsibility, and religion which can be included in history lessons. The integration process can be done through learning methods, selecting or making teaching materials and learning media. The relief of Sri Tanjung at Surawana Temple has the potential to be used as a historical comic because the pictures are arranged sequentially and form a story like a storyline in a comic. Making comics can provide benefits such as making it easier for students to grasp material, and taking a positive side that will support student character development.*

Keywords: *Sri Tanjung; Surawana Temple; Historical Comics.*

Abstrak: Pada Candi Surawana terukir beberapa relief yang indah, salah satunya ialah relief Sri Tanjung. Kisah Sri Tanjung sendiri memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan suatu pembelajaran, Namun, belum banyak dilakukan pengenalan kisah Sri Tanjung terutama kepada siswa melalui media pembelajaran. Sehingga penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui relief Sri Tanjung pada Candi Surawana, kisah Sri Tanjung dalam pembelajaran sejarah, dan potensi Relief Sri Tanjung Candi Surawana sebagai materi media pembelajaran komik sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik penelitian menggunakan observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relief Sri Tanjung pada Candi Surawana memiliki makna ruwatan, terdiri atas beberapa panil yang mengisahkan perselisihan antara Sidapaksa dan Sri Tanjung hingga mereka bersatu kembali. Kisah Sri Tanjung memiliki nilai-nilai karakter seperti kerja keras, tanggungjawab, jujur, dan religius yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran sejarah. Proses pengintegrasian bisa dilakukan melalui metode pembelajaran, pemilihan atau pembuatan bahan ajar serta media pembelajaran. Relief Sri Tanjung pada Candi Surawana berpotensi untuk dijadikan komik sejarah karena gambar-gambar yang ada tersusun secara berurutan dan membentuk cerita layaknya sebuah alur cerita dalam sebuah komik. Pembuatan komik dapat memberikan manfaat seperti memudahkan siswa menangkap materi, dan mengambil sisi positif yang akan mendukung pengembangan karakter siswa.

Kata kunci: Sri Tanjung; Candi Surawana; Komik Sejarah.

PENDAHULUAN

Candi Surawana merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit yang terletak di Desa Canggu, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. Candi Surawana berbentuk bujur sangkar dengan ukuran sekitar 8 meter, menghadap barat ke arah gunung Arjuna dan dibangun menggunakan batu andesit (Anggraini & Purnawan Jati, 2023). Candi Surawana sendiri memiliki nama asli Wisnu Bhawana Pura diperkirakan dibangun setelah kematian Bhre Wengker pada tahun 1388 M, akan tetapi baru selesai dan diresmikan pada tahun 1400 M (Kieven, 2014). Sehingga pembangunan Candi Surawana dimaksudkan sebagai tempat penyucian atau pendharmaan paman Raja Majapahit yaitu Rajasanagara bernama Bhre Wengker atau Wijayarajasa. Pada Candi Surowono terukir beberapa relief yang indah seperti relief Sri Tanjung, Arjunawiwaha, Bubuksah Gagang Aking, tantri dan juga fabel. Relief yang terukir di Candi Surawana menunjukkan adanya keterpaduan unsur agama Hindu-Budhha. Relief Arjunawiwaha dan Sri Tanjung bersifat Hindu sedangkan relief Bubuksah Gagang aking bersifat Buddha. Hal tersebut berhubungan erat dengan kehidupan beragama saat itu, dimana masa Raja Hayam Wuruk perbedaan aliran agama tidak saling menimbulkan bertengkar dan hidup rukun dalam negara (Muljana, 2005).

Relief Sri Tanjung merupakan salah satu relief di Candi Surawana yang mempunyai kisah menarik. Mengisahkan kesetiaan seorang Sri Tanjung kepada suaminya yang bernama Sidapaksa. Penggambaran relief Sri Tanjung menaiki seekor ikan besar pada candi Surawana ketika hendak menyeberang dari alam duniawi ke alam kematian adalah yang terindah dibandingkan penemuan pada candi peninggalan kerajaan Majapahit lainnya seperti pada Candi Jabung, Candi Penataran, Gapura Bajang Ratu (Ramadhan, 2019). Ditambah dengan kondisi relief yang masih terjaga dengan baik memudahkan adegan-adegan pada relief candi Surawana untuk dikenali. Adanya relief Sri Tanjung berkaitan dengan fungsi penyucian, dimana dengan melihat relief pengunjung disucikan

dan dipersiapkan untuk bertemu bagian suci dari candi (Kieven, 2014). Kisah Sri Tanjung sendiri memuat nilai-nilai kehidupan sehingga dapat dijadikan suatu pembelajaran kehidupan, karena pada penggambaran tokoh terkandung nilai-nilai karakter yang perlu untuk diperkenalkan pada masyarakat terutama pada siswa atau generasi penerus (Fatimah & Sulisty, 2017).

Cara yang dapat dilakukan agar para generasi muda mengetahui kisah yang termuat dalam relief Sri Tanjung perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran sejarah, terutama karena Kisah Sri Tanjung memuat nilai-nilai karakter. Seperti penelitian yang dilakukan Septiawan dkk (2018) menunjukkan bahwa relief Sri Tanjung memuat nilai kejujuran dan tanggung jawab. Relief Sri Tanjung dapat masuk pada materi pembelajaran sejarah kelas 10 SMA kelompok wajib materi pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia yang secara spesifik terdapat dalam KD 3.6. Langkah tersebut dapat ditempuh dalam beberapa cara seperti, mengembangkan pembelajaran sejarah berbasis *field trip* ke candi, mengembangkan nilai-nilai relief ke model pembelajaran sejarah yang disesuaikan dengan materi, atau mengembangkan cerita pada relief menjadi media pembelajaran berbasis komik sejarah (Septiawan dkk., 2018). Salah satu pilihan yang berpotensi untuk dijadikan tujuan adalah mengembangkan relief Sri Tanjung menjadi media pembelajaran komik sejarah. Komik dapat menjadi pilihan didasarkan pada fakta bahwa sebagian besar siswa di sekolah suka membaca komik yang bersifat hiburan, baik komik berbasis cetak maupun elektronik (Aeni & Yusupa, 2018).

Komik dapat membawa berbagai kelebihan seperti memuat unsur gambar sekaligus kisah cerita yang beragam. Pengekspresian yang tervisualisasikan oleh tokoh cerita menjadikan pembaca merasa terlibat secara langsung sehingga dapat menggugah minatnya untuk menyelesaikan bacaan. Selain terjadi peningkatan minat baca siswa, media komik juga sangat efektif dalam melakukan transfer nilai-nilai karakter melalui penggambaran tokoh dalam cerita komik tersebut. Gambar dalam komik sendiri dapat menghidupkan teks pesan tertulis. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum banyak pengembangan media komik yang dilakukan oleh guru. Para guru cenderung tidak punya waktu untuk mengembangkan media pembelajaran karena beban mengajar dan komponen administrasi yang harus dipenuhi. Selain itu, persepsi yang telah mengakar lama bahwa mengembangkan media pembelajaran dibutuhkan usaha ekstra karena memakan waktu istirahat, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit untuk mengerjakan (Aeni & Yusupa, 2018). Selain itu, kisah relief Sri Tanjung sendiri juga belum banyak diketahui oleh generasi muda terkhusus siswa-siswa di Kabupaten Kediri.

Salah satu penelitian telah menunjukkan bahwa pembuatan media komik dengan mengambil materi relief candi terbukti efektif apabila diterapkan, seperti penelitian yang berjudul "Pengembangan Media Scrapbook Komik Bermuatan Pendidikan Karakter Tentang Bubuksah Gagang Aking Pada Relief Candi Penataran Untuk Pembelajaran Sejarah Kelas X IIK 1 MAN 2 Blitar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komik terbukti efektif jika diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Data menunjukkan tingkat keefektifan media mencapai 83,9% untuk materi

Bubuksah Gagang Aking pada relief Candi Penataran (Al As'ari, 2022). Sehingga penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait Relief Sri Tanjung pada Candi Surawana untuk mengetahui kisah Sri Tanjung dalam pembelajaran sejarah, dan potensinya sebagai media pembelajaran sejarah komik. Dengan rumusan masalah diuraikan sebagai berikut 1) Bagaimana Relief Sri Tanjung pada Candi Surawana? 2) Bagaimana kisah Sri Tanjung dalam pembelajaran sejarah? 3) Bagaimana potensi Relief Sri Tanjung Candi Surawana sebagai media pembelajaran sejarah komik?.

METODE

Pada penelitian dengan judul “Analisis Potensi Relief Sri Tanjung Candi Surawana Sebagai Materi Media Pembelajaran Komik Sejarah” menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana tempat dan objek penelitian adalah relief Sri Tanjung Candi Surawana yang terletak di Kabupaten Kediri. Penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data dilakukan secara induktif, serta hasil penelitian menekan pada makna (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan menganalisis informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata, catatan lapangan, dokumen pribadi, foto atau gambar, video, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2011). Sumber data utama dalam penelitian yang dilakukan adalah Relief Sri Tanjung pada candi Surawana, hal ini bertujuan untuk mengkaji relief Sri Tanjung pada candi Surawana. Sumber data lainnya yang tidak kalah penting ialah sumber tertulis guna menguatkan berbagai sumber data yang diperoleh dari lapangan. Penggunaan sumber tertulis pada penelitian ini berasal dari buku, skripsi, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi dengan cara pemantauan langsung ke lokasi penelitian dan dokumentasi yang didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti. Hal tersebut dipilih agar mendapat penggambaran yang cermat dan lengkap tentang objek yang diteliti, menguraikan kondisi yang ada dan diakhiri dengan sebuah analisis dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relief Sri Tanjung Candi Surawana

Menurut Kieven (2014) relief Sri Tanjung berkisah mengenai seorang Sri Tanjung dan suaminya bernama Sidapaksa yang merupakan seorang abdi Raja Sulakrama. Diawali oleh pergolakan batin yang dialami seorang raja bernama Sulakrama dari negeri Sidureja karena menyukai istri dari abdinya yang cantik. Sang raja menyiapkan siasat dengan menyuruh Sidapaksa menemui Dewa Indra untuk memberikan surat. Surat tersebut bertuliskan Sidapaksa akan menyerang surga, sehingga Dewa Indra harus lebih dahulu membunuh Sidapaksa. Mengetahui maksud tersirat surat, akhirnya Sidapaksa disuruh kembali oleh Dewa Indra. Sidapaksa merasa bahwa Sri Tanjung telah berselingkuh hingga akhirnya membunuh sang istri. Sebelum mati Sri

Tanjung bersumpah bahwa jika darahnya berbau harum, maka pertanda bahwa dia setia (Kieven, 2014). Dan benar saja darah Sri Tanjung ternyata berbau harum. Pada kepergiannya ke dunia roh, Sri Tanjung naik ikan melewati sungai. Tujuannya adalah untuk menemui Batari Durga, hal ini dikarenakan sebenarnya Sri Tanjung belum waktunya untuk meninggal (Mulyadi, 2018). Mengetahui kebenaran bahwa sang istri ternyata setia Sidapaksa menjadi gila mengembara tanpa tujuan dan menunggu di tepian sungai yang dilalui roh Sri Tanjung karena penyesalan telah membunuh istrinya dan memohon agar Sri Tanjung dihidupkan kembali. Sidapaksa kemudian bertemu dengan Batari Durga, kemudian Sidapaksa diminta ke Pangalas untuk bertemu dengan Sri Tanjung. Sri Tanjung bersedia bersatu kembali asalkan Sidapaksa dapat membunuh Raja Sulakrama. Syarat tersebut berhasil dipenuhi oleh Sidapaksa, sehingga mereka akhirnya kembali hidup bersama.

Relief Sri Tanjung yang terukir di Candi Surawana terpahat pada badan candi bersama relief Arjunawiwaha dan relief Bubuksah Gagang Aking. Pembacaan relief di Candi Surawana dilakukan dengan teknik *prasawiya*. *Prasawiya* yakni urutan membaca relief pada suatu candi berlawanan arah jarum jam atau dari arah kanan ke kiri, arah tersebut mempunyai hubungan dengan soal upacara kematian (Istari, 2010). Relief Sri Tanjung pada Candi Surawana memiliki makna *ruwatan* atau pelepasan karena berkaitan dengan fungsi dibangunnya candi sebagai tempat pendharmaan Bhre Wengker. Secara garis besar kisah Sri Tanjung juga mengandung pembebasan dari penderitaan dan kematian yang dilakukan oleh Bathari Durga agar menjadi wanita yang suci kembali. Penggambaran adegan kematian yang selalu teukir di setiap bangunan kuno peninggalan kerajaan Majapahit yang menggambarkan relief Sri Tanjung adalah adegan ketika Sri Tanjung berangkat dari alam kehidupan ke alam kematian menggunakan seekor ikan besar sebagai kendaraan (Ramadhan, 2019). Pada Candi Surawana relief Sri Tanjung masih terukir indah sehingga masih bisa dikenali, terutama penggambaran relief Sri Tanjung yang menunggangi ikan. Selain itu, penggambaran relief Sri Tanjung di Candi Surawana memiliki ukuran bidang dan panil yang memanjang serta penuh motif hiasan pada background relief.

Relief Sri Tanjung yang terpahat pada dinding Candi Surawana berjumlah 9 panil. Panil pertama diawali dengan menggambarkan perselisihan antara Sidapaksa dan Sri Tanjung (Lihat gambar 1). Panil kedua menunjukkan pertemuan Sri Tanjung dengan seseorang sebelum meninggal. Panil ketiga memperlihatkan sidapaksa yang sedang duduk seakan menyesali perbuatannya karena telah membunuh Sri Tanjung. Sidapaksa sempat gila dan berkelana kesana kemari tanpa tujuan, penggambaran relief berupa Sidapaksa yang menunggu di tepian sungai yang dilalui roh Sri Tanjung (Mulyadi, 2018). Panil keempat merupakan relief inti yang menunjukkan relief Sri Tanjung karena menggambarkan Sri Tanjung dalam perjalanan ke alam kematian dengan melintasi sungai mengendarai seekor ikan (Lihat gambar 2). Panil kelima penggambaran Sidapaksa bertemu seorang perempuan mungkin hendak memberitahukan bahwa Sri Tanjung akan dihidupkan kembali. Panil keenam menggambarkan penantian Sidapaksa atas kehadiran kembali Sri Tanjung di dunia. Panil ketujuh menggambarkan dua perempuan yang diyakini sebagai Kalika

dengan posisi sedang menggendong Sri Tanjung untuk dibawa dan dihidupkan kembali di desa Pangalas. Panil kedelapan dan kesembilan penggambaran pertemuan dan bersatunya kembali Sidapaksa dan Sri Tanjung (Lihat gambar 3).



Gambar 1. Panil Pertama Relief Sri Tanjung.
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2023)



Gambar 2. Relief Kunci Sri Tanjung.
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2023)



Gambar 3. Panil Terakhir Relief Sri Tanjung.
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2023)

Kisah Sri Tanjung dalam Pembelajaran Sejarah

Relief kisah Sri Tanjung memiliki nilai-nilai karakter yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran sejarah. Nilai karakter adalah sebuah pedoman atau petunjuk dalam berpikir serta berperilaku, dan merupakan suatu sikap yang dianggap baik dan memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Iswatiningsih, 2019). Dalam pembelajaran, nilai karakter diperlukan agar menjadikan siswa dapat memahami, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku sehari-hari. Sehingga akan menciptakan generasi muda yang lebih berkarakter dalam perkataan maupun perbuatan, serta mampu membuat keputusan dengan mempertimbangkan segala konsekuensinya. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) terdapat 18 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Kisah Sri Tanjung mengandung nilai dan makna yang dapat diteladani. Diantaranya nilai-nilai karakter seperti kerja keras, jujur, tanggungjawab, dan religius. Pertama nilai kerja keras yang tergambar melalui kisah Sidapaksa yang ingin menggapai sesuatu dalam hal ini ialah memperoleh istrinya kembali, sidapaksa rela membunuh raja Sulakrama agar terpenuhinya syarat Sri Tanjung (Islami dkk., 2021). Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa kita harus berusaha keras dan gigih untuk mencapai apapun. Kedua nilai tanggung jawab, yang tergambar pada kisah Sidapaksa yang pergi ke khayangan menyampaikan surat kepada para dewa untuk memenuhi perintah atasannya yakni raja Sulakrama, serta Sri Tanjung yang bertanggung jawab sebagai istri dengan tidak tergoda oleh Raja Sulakrama (Islami dkk., 2021). Ketiga jujur, penggambarannya terlihat dalam cerita dimana sang istri mampu menjaga tugasnya sebagai seorang istri meskipun akhirnya ia difitnah, hingga

suaminya sendiri yang membunuhnya. Keempat religius, nilai ini tergambarkan peruwatan Sri Tanjung oleh Bathari Durga yang memuat unsur-unsur religius agama Hindu.

Relief Kisah Sri Tanjung pada pembelajaran sejarah dapat diintegrasikan dengan materi sejarah kelas 10 SMA kelompok wajib materi pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Secara spesifik terdapat dalam KD 3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Di wilayah Jawa Timur relief ini dipahatkan pada beberapa candi peninggalan Majapahit, sehingga bisa dikaitkan dengan materi Majapahit. Lebih lanjut, pengintegrasian dapat dilakukan melalui metode pembelajaran, pemilihan atau pembuatan bahan ajar serta media pembelajaran (Septiawan dkk., 2018). Semisal pada pengintegrasian melalui metode pembelajaran menggunakan metode karya wisata, dimana guru dan siswa bersama mengunjungi objek yang dituju. Kemudian guru dapat meminta siswa melakukan pengamatan, mengumpulkan data, saling berdiskusi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Pengintegrasian melalui pemilihan atau pembuatan bahan ajar serta media pembelajaran dapat dilakukan dengan pembuatan modul atau buku suplemen pembelajaran terkait materi, sedangkan untuk media flipbook, scrapbook, maupun komik.

Potensi Relief Sri Tanjung Candi Surawana sebagai Media Pembelajaran Sejarah Komik

Komik adalah gambar karakter kartun yang memuat sebuah peristiwa tertentu secara urut yang dapat disusun dari berbagai situasi dalam cerita. Komik memiliki daya tarik tersendiri karena menggabungkan cerita dan gambar dengan cara yang mudah dipahami dan tidak terkesan menggurui sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Sebagai media pembelajaran, komik termasuk unik dan menarik. Komik juga bersifat sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Komik memiliki cerita yang sistematis dan teratur memudahkan siswa untuk mengikuti alur dan mengingat isinya. Menurut Aeni & Yusupa (2018) komik memiliki karakteristik diantaranya memiliki tokoh atau karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan dari isi materi yang akan disampaikan. Memiliki dialog antar karakter, dialog ini berisi kata-kata yang sopan, jelas, dan tidak mengandung unsur SARA. Memuat narasi, yaitu kalimat penjelas di dalam komik agar pembaca lebih mengetahui alur cerita yang disampaikan. Selain itu juga memuat latar belakang, penggambaran suasana tempat yang disesuaikan dengan cerita.

Relief candi sendiri cenderung cocok apabila dikembangkan menjadi komik karena gambar-gambar yang ada tersusun secara berurutan dan membentuk cerita layaknya sebuah alur cerita dalam sebuah komik. Selain itu, tujuan dan fungsi antara relief dan komik adalah sama, yaitu menyampaikan informasi yang disunting adegan per adegan dengan gambar (Soedarso, 2015). Relief Sri Tanjung pada Candi Surawana yang dipahatkan per adegan tentu memuat karakteristik komik seperti memiliki tokoh atau karakter. Tokoh utama yang tergambarkan ialah sosok Sri Tanjung dan suaminya bernama Sidapaksa. Sri Tanjung dapat digambarkan menjadi sosok wanita ideal

dengan paras cantik, memesona, dan tinggi semampai. Sedangkan tokoh Sidapaksa merupakan bangsawan yang tampan, berbudi luhur, menawan dan perkasa (Murwonugroho & Miftakhudin, 2020). Selain tokoh utama tersebut, juga terdapat beberapa tokoh pendukung yang ikut andil dalam perjalanan kehidupan Sri Tanjung, mulai awal cerita hingga bisa bersatu kembali dengan sang suami seperti dewi dari kayangan dan para abdi. Pada relief Sri Tanjung juga sudah terdapat penggambaran suasana tempat seperti di bawah pohon, sungai, dan hutan.

Relief Sri Tanjung berpotensi menjadi materi dalam media pembelajaran komik sejarah karena tersusun secara berurutan dan membentuk cerita layaknya komik di zaman sekarang. Penyusunan komik sebagai media pembelajaran dibutuhkan strategi dan teknik yang matang (Harismawan, 2020). Pada proses pengembangan komik walaupun hanya terdiri dari beberapa panel namun sudah cukup menggambarkan cerita secara garis besar, sehingga untuk perancangannya perlu merekonstruksi kembali detail-detail alur cerita. Komik dapat dibuat secara digital maupun cetak, keduanya memiliki keunggulan masing-masing yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Selain itu, pembuatan komik sejarah ini dapat membantu siswa mengetahui garis besar kisah Sri Tanjung. Pembuatan komik dengan materi Sri Tanjung dapat memberikan manfaat dengan memudahkan siswa menangkap materi yang abstrak. Disisi lain, termuatnya nilai-nilai karakter seperti kerja keras, tanggungjawab, kejujuran, dan religius dalam kisah Sri Tanjung dapat diambil sisi positif yang akan mendukung pengembangan karakter siswa.

SIMPULAN

Relief Sri Tanjung pada Candi Surawana terpahat dalam beberapa panil. Relief dimulai dengan adegan perselisihan antara Sri Tanjung dan suaminya bernama Sidapaksa. Perselisihan tersebut akhirnya menyebabkan Sri Tanjung meninggal, ditandai oleh penggambaran relief Sri Tanjung mengendarai ikan melintasi sungai menuju dunia roh. Sidapaksa dengan penuh penyesalan mengharapkan sang istri kembali. Sehingga adegan relief diakhiri oleh bersatunya kembali Sidapaksa dan Sri Tanjung. Kisah Sri Tanjung memiliki nilai-nilai karakter yang penting untuk diajarkan pada generasi muda melalui proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengintegrasian pada materi yang relevan, disesuaikan melalui metode pembelajaran, pemilihan atau pembuatan bahan ajar serta media pembelajaran. Karena memuat nilai karakter serta tersusun secara berurutan dan membentuk cerita maka, Relief Sri Tanjung di Candi Surawana berpotensi dibuat menjadi media pembelajaran komik sejarah yang diperuntukkan bagi siswa. Namun, di waktu yang akan datang sebaiknya lebih lanjut perlu diteliti dan dilakukan kajian terkait penggunaan media komik tersebut. Hal ini bertujuan untuk menguji sejauh mana efektifitas, validitas, dan keberhasilan penggunaan media komik dengan materi relief Sri Tanjung ini dalam pembelajaran sejarah pada jenjang SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, W. A., & Yusupa, A. (2018). Model Media Pembelajaran E-Komik Untuk SMA. *Jurnal Kwangsan*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p43-59>
- Al As'ari, M. (2022). *Pengembangan Media Scrapbook Komik Bermuatan Pendidikan Karakter Tentang Bubuksah Gagang Aking Pada Relief Candi Penataran Untuk Pembelajaran Sejarah Kelas X IIK 1 MAN 2 Blitar*. Universitas Negeri Malang.
- Anggraini, E. N., & Purnawan Jati, S. S. (2023). Pengembangan media historiografis interaktif berbasis Adobe Flash tentang Candi Surawana untuk kelas X SMK Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang. *Historiography*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.17977/umo81v3i12023p59-72>
- Fatimah, F. N., & Sulistyono, E. T. (2017). Cerita Rakyat Dewi Sritanjung Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*, Art. 0.
- Harismawan, W. (2020). Penggunaan Komik Berbasis Web pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa SMA. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i1.634>
- Islami, N. T., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna Edukasi Relief Sri Tanjung Di Candi Surowono, Desa Surowono, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 42-48.
- Istari, R. (2010). YAJNA SRADDHA DAN YAJNA MEMUKUR. *Berkala Arkeologi*, 30(1), 61-71. <https://doi.org/10.30883/jba.v30i1.390>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Kieven, L. (2014). *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit Pandangan Baru Terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad Ke-14 dan Ke-15 (Ed. pertama)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muljana, S. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. PT LKiS Printing Cemerlang.
- Mulyadi, L. (2018). *Makna Motif Relief Dan Arca Candi Surowono Dan Candi Tegowangi Situs Kerajaan Kadiri*. Dream Litera Buana.
- Murwonugroho, W., & Miftakhudin, M. (2020). Kajian Rupabheda: Tokoh-Tokoh Sri Tanjung pada Relief Candi Penataran. *Panggung*, 30(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.953>

- Ramadhan, I. T. (2019). The Concept Of Death In The Sri Tanjung Text (Study Of The Comparison Of The Sri Tanjung Death Devotion In Sri Tanjung's Relief And Relief In The 14-15th Century Temple Masehi). *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Septiawan, A. P., Agung, L., & Djono, D. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Relief Candi Penataran Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Menumbuhkan Kesadaran Budaya. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 103–108.
<https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p103>
- Soedarso, N. (2015). Komik: Karya Sastra Bergambar. *Humaniora*, 6(4), 496.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3378>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.